

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Model Pembelajaran CORE

1. Pengertian Model Pembelajaran CORE

CORE adalah kependekan kata yang memiliki kepaduan fungsi dalam proses belajar mengajar, yang artinya *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*. Menurut Harmsen (2005, hlm. 47) elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengatur berbagai materi, merefleksikan semua yang telah dipelajari peserta didik, dan mengembangkan lingkungan belajar.

Calfee *et al* (dalam Budiyanto, 2016, hlm.47) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan menghubungkan (*connecting*) pengetahuan lama dan mengorganisasi (*organizing*) pengetahuan baru, kemudian memikirkan kembali konsep yang diteliti (*reflecting*) serta diharapkan peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka (*extending*) dalam proses belajar mengajar.

Shoimin (2016, hlm. 39) mengungkapkan bahwa mode pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir peserta didik untuk menghubungkan, mengatur, mengeksplorasi, mengelola dan mengembangkan informasi yang diperoleh. Keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut. (1) *Connection* adalah kegiatan yang menghubungkan informasi lama dengan informasi dan konsep baru. (2) *Organizing* adalah kegiatan mengorganisasi gagasan untuk memahami materi. (3) *Reflecting* adalah kegiatan memikirkan kembali, mengeksplorasi, dan memperkuat informasi yang telah diperoleh. (4) *Extending* adalah kegiatan pengembangan, perluasan, penggunaan, dan penemuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE adalah sebuah model yang terdiri dari empat tahap pembelajaran

yaitu: *connecting* yang berarti menghubungkan informasi lama dengan informasi baru; *organizing* yang berarti mengorganisir informasi-informasi yang didapat; *reflecting* yang berarti memikirkan kembali informasi yang sudah didapat; *extending* yang berarti memperluas pengetahuan dari informasi yang sudah didapatkan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE

Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran CORE menurut Shoimin (2016, hlm. 60) adalah sebagai berikut:

1. memulai proses pembelajaran melalui kegiatan yang menarik;
2. guru menghubungkan informasi lama dengan informasi baru;
3. di bawah bimbingan guru, peserta didik mengatur pemikiran dan pemahaman materi;
4. membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok;
5. memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang diperoleh dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok peserta didik; dan
6. mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan melalui pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah pribadi.

3. Kelebihan Model Pembelajaran CORE

Keunggulan model pembelajaran CORE diantaranya melatih peserta didik dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok, peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama, peserta didik lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran (Beladina, 2013, hlm. 15). Sejalan dengan pendapat Budiyanto (2016, hlm. 50) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran CORE dapat membuat peserta didik aktif dalam belajar, melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep/informasi, melatih daya pikir kritis peserta didik terhadap suatu masalah dan memberikan peserta didik pembelajaran yang bermakna.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memiliki kelebihan yaitu dapat membuat peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar, melatih peserta didik dalam belajar secara berkelompok dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Kekurangan Model Pembelajaran CORE

Budiyanto (2016, hlm. 50) mengemukakan bahwa kekurangan model Pembelajaran CORE adalah sebagai berikut:

- a. membutuhkan persiapan matang dari guru untuk menggunakan model ini;
- b. memerlukan banyak waktu; dan
- c. tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

B. Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

1. Menulis Teks Persuasi

Achmad (2015, hlm. 13) berpendapat bahwa menulis adalah cara untuk menyampaikan pikiran (ide) positif kepada publik atau komunitas pembaca. Tentunya ide-ide yang disampaikan melalui salah satu jenis tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang positif, inspiratif, dan menghibur bagi masyarakat. Menurut Tarigan (2013, hlm. 3) menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung, bukan komunikasi tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus mahir menggunakan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis semacam ini tidak akan dihasilkan secara otomatis, tetapi harus melalui banyak praktik dan latihan.

Keraf (2006, hlm. 115) menyatakan jika persuasi yaitu bentuk seni verbal yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu yang disampaikan oleh pembicara (berupa tulisan, media cetak, elektronik) saat ini atau saat itu bahkan yang akan datang. Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147) mengungkapkan bahwa teks persuasi, yaitu teks yang berisi ajakan atau bujukan. Kalimat-kalimat dalam teks

mendorong seseorang untuk mengikuti keinginan penulis. Sebagai teks yang bersifat mengajak, pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya cenderung “mempromosikan” apa yang dibutuhkan publik.

Cahyaningsih dan Wikanengsih (2019, hlm. 210) menyatakan bahwa menulis teks persuasi sangat diperlukan oleh peserta didik di dalam membuat tulisan yang subjektif, karena isinya merupakan murni pandangan penulis mengenai sebuah topik. Tujuan dari menulis teks persuasi untuk meyakinkan para pembacanya agar pembaca melakukan hal yang penulis kehendaki. Untuk menulis sebuah teks persuasi dibutuhkan keahlian dan kesungguhan dari peserta didik. maka peran guru dalam meningkatkan keterampilan peserta didik memegang peranan penting. Guru diharuskan memilih metode yang sesuai dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Metode yang sering guru pergunakan selama ini belum mampu menjawab permasalahan peserta didik.

Jadi pada kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis teks persuasi yaitu suatu cara atau kegiatan menuangkan pikiran, ide, gagasan, perasaan atau pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat imbauan atau ujaran yang mengajak seseorang untuk mengikuti keinginan dari penulis.

2. Pembelajaran Menulis Teks Persuasi

Pembelajaran merupakan penggabungan dua istilah dari belajar dan mengajar yang kemudian dipadukan dalam satu istilah, yaitu pembelajaran. Kosasih dan Cahyani (2018, hlm. 10) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha (pengajaran) yang dapat mendorong seseorang untuk belajar. Gagne dan Briggs (1992, hlm. 3) mendefinisikan pembelajaran sebagai sistem yang dirancang untuk membantu proses pembelajaran. Di dalamnya berisi serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar peserta didik.

Abidin (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran menulis haruslah ditafsirkan sebagai sebuah proses yang ditujukan untuk mengembangkan serangkaian aktivitas peserta didik dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan di bawah bimbingan,

arahan, dan motivasi guru. Sejalan dengan definisi ini, pembelajaran menulis seharusnya dikembangkan melalui beberapa tahapan proses menulis sehingga peserta didik benar-benar mampu menulis sesuai dengan tahapan proses yang jelas. Di sisi lain, guru juga harus membekali peserta didik dengan berbagai strategi menulis pada setiap tahapan aktivitas menulis yang dilakukan peserta didik. Melalui kolaborasi peran guru dan peserta didik ini, pembelajaran menulis diyakini akan mencapai hasil yang memuaskan. Tanpa peran kolaborasi ini, kemampuan peserta didik dalam menulis tidak akan berkembang dan tetap akan rendah.

Menurut Cahyaningsih dan Wikanengsih (2019, hlm. 212) dalam pembelajaran menulis teks persuasi, peserta didik diarahkan untuk dapat mempengaruhi penulis melalui tulisannya yang bersifat mengajak, membujuk dan mempengaruhi. Penggunaan media dirasa perlu untuk menarik perhatian peserta didik serta dapat merangsang peserta didik lebih kreatif sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks persuasi yaitu sebuah proses belajar yang tujuannya mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam rangka menghasilkan sebuah tulisan atau karya yang bersifat mengajak, membujuk, atau mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penulis dibawah bimbingan, arahan, dan pengawasan guru.

3. Ciri-ciri Teks Persuasi

Persuasi adalah karangan yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca atau juga pendengar tersebut, berikut ciri-ciri paragraf atau karangan persuasi menurut Dalman (2014, hlm. 136) yakni sebagai berikut.

- a. Paragraf persuasi berusaha meyakinkan seseorang atau pembaca.
- b. Paragraf persuasi berusaha membuat pembaca agar tergerak untuk melakukan apa yang dihendaki penulis.

Di samping itu, dalam persuasif pun biasanya menggunakan pendekatan rasional, yakni dengan menyampaikan fakta-fakta untuk meyakinkan pembaca atau

pendengar. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2014, hlm. 147) juga menyebutkan ciri-ciri karangan persuasi di antaranya sebagai berikut.

- a. Harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya.
- b. Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- c. Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembaca/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca.
- d. Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.
- e. Harus ada fakta dan data secukupnya.

4. Fungsi Teks Persuasi

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 147) teks persuasi berfungsi untuk menyampaikan bujukan atau imbauan, saran, ajakan, dan pertimbangan tentang berbagai permasalahan aktual (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll). Bentuknya bisa berupa pidato, surat, kampanye politik, mungkin juga berupa artikel.

5. Struktur Teks Persuasi

Teks persuasi dibentuk oleh beberapa bagian, yang antar bagiannya itu disusun secara sistematis dan saling berhubungan. Teks itu diawali dengan pengenalan isu, diikuti dengan paparan sejumlah argumen. Setelah itu, dinyatakan ajakan-ajakan, yang diakhiri dengan penegasan kembali (Kosasih dan Kurniawan, 2018, hlm. 147).

- a. Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.
- b. Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumennya itu.

- c. Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca/pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan itu mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat.

Waluyo (2016, hlm. 197) menyebutkan bahwa terdapat tiga struktur teks persuasi yang harus diikuti dalam menyusun teks persuasi selain dari judul, yaitu sebagai berikut.

- a. Bagian Awal (Pembuka)

Bagian awal teks persuasi merupakan paragraf pembuka yang berisi pengenalan tentang tema atau permasalahan umum yang dibahas (topik besar). Pengenalan isu atau masalah perlu dicantumkan di awal agar pembaca memahami hal yang akan dibicarakan pada bagian selanjutnya.

- b. Bagian Tubuh (Penjelas)

Bagian tubuh merupakan bagian pokok dalam teks persuasi. Pada bagian tubuh ini menjelaskan pokok-pokok masalah (penjabaran masalah) disertai argumen dan data untuk mendukung atau menguatkan argumen tersebut.

- c. Bagian Penutup

Bagian penutup adalah bagian terakhir dalam teks persuasi. Penulis dapat menegaskan maksud dan tujuan dengan kalimat imbauan atau ajakan pada bagian ini.

6. Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Teks persuasi ditandai dengan kata-kata *harus*, *hendaknya*, *sebaiknya*, *usahakanlah*, *jangan*, *hindarilah*, dan sejenisnya. Selain itu, juga sering ditandai dengan menggunakan kata *penting*, *harus*, *sepantasnya*, dan kata kerja imperatif *jadikanlah*.

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm 148) kaidah-kaidah kebahasaan lainnya yang menandai teks persuasi adalah sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

- b. Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya, *jika.., maka, sebab, karena, dengan demikian, akibatnya, oleh karena itu.*
- c. Menggunakan kata-kata kerja mental, seperti *diharapkan, memprihatinkan, memperkirakan, mengagumkan, menduga, berpendapat, berasumsi, menyimpulkan.*
- d. Menggunakan kata-kata rujukan, seperti *berdasarkan data.., merujuk pada pendapat....*

Sejalan dengan pendapat dari Sriyana (2017, hlm. 28) mengemukakan bahwa teks persuasi memiliki struktur yaitu kalimat saran, kalimat ajakan, kalimat pertimbangan, dan kalimat motto. Berikut penjelasan dari masing-masing kaidah kebahasaan teks persuasi.

a. Kalimat Saran

Kalimat saran yaitu kalimat yang menyarankan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat saran bersifat memerintah seseorang untuk melakukan suatu hal yang sesuai keinginan atau tidak. Saran tidak dapat dipaksakan untuk selalu dituruti oleh orang yang diberikan saran. Kalimat saran juga ditandai dengan adanya sebab maupun akibat dari persoalan yang membutuhkan saran. Kalimat saran biasanya menggunakan kata sebaiknya, seharusnya, hendaknya, sarankan, dan lain sebagainya.

b. Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan yaitu kalimat yang mengajak seseorang untuk bersama-sama melakukan sesuatu. Kalimat ajakan merupakan bentuk susunan kalimat yang sebenarnya juga merupakan kalimat perintah yang diperluas.

c. Kalimat Pertimbangan

Kalimat pertimbangan merupakan kalimat yang menghadirkan dua hal yang berbeda kepada orang yang diajak berbicara untuk memilih yang terbaik. Misalnya untuk memberikan saran biasanya memerlukan satu hal pembanding misalnya kenyataan atau realita agar menjadi bahan pertimbangan lawan bicara untuk menentukan keputusan.

d. **Kalimat Motto**

Motto merupakan suatu kalimat, frasa kata yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip. Motto juga sering diartikan sebagai suatu kalimat, frasa, atau kata yang menggambarkan sifat atau kegunaan sesuatu hal.

7. Jenis-jenis Teks Persuasi

Dilihat dari segi bidang penggunaannya, teks persuasi diklasifikasikan menjadi empat jenis teks. Dalman (2014, hlm. 151) menyebutkan jenis teks persuasi di antaranya sebagai berikut.

a. **Persuasi Politik**

Persuasi politik dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang politik dan kenegaraan. Para ahli politik dan kenegaraan sering menggunakan persuasi jenis ini untuk keperluan politik dan negaranya.

b. **Persuasi Pendidikan**

Persuasi pendidikan dipakai oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

c. **Persuasi Advertensi/Iklan**

Persuasi iklan dimanfaatkan dalam dunia usaha untuk memperkenalkan suatu barang atau bentuk jasa tertentu. Lewat persuasi iklan ini diharapkan pembaca atau pendengar menjadi kenal, senang, ingin memiliki, berusaha untuk memiliki barang atau memakai jasa yang ditawarkan.

d. **Persuasi Propaganda**

Pada dasarnya objek yang ditampilkan dalam persuasi propaganda adalah informasi. Tentunya, tujuan persuasi tidak hanya berhenti pada penyebaran informasi saja, tetapi lebih dari itu. Dengan informasi tersebut pembaca atau pendengar diharapkan terpengaruh untuk berbuat sesuatu.

8. Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Kemendikbud (2017, hlm. 192) menyebutkan langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam menulis teks persuasi yaitu sebagai berikut.

a. Menyiapkan Bujukan atau Ajakan

Sesuai dengan karakteristik teks persuasif, yakni sebagai teks yang berisi bujukan atau ajakan, langkah pertama yang harus dilakukan dalam penulisannya adalah menyiapkan sejumlah bujukan ataupun ajakan. Hal inilah yang juga berfungsi sebagai tema utamanya. Siapkan pula sejumlah fakta dan pendapat yang bisa mendorong orang lain untuk melakukan sesuai dengan harapan kita.

b. Memperhatikan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Persuasi

Sebelum menulis struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi, terlebih dahulu harus menentukan tema, yakni berupa bujukan utama yang hendak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Kemudian, membuat perincian-perinciannya lalu menulis teks persuasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah keahasaannya.

C. Media Gambar Peristiwa

Istilah *media* berasal dari bahasa latin *medius* dan dapat diartikan secara harfiah yaitu “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media mengacu pada perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan (Arsyad, 2013, hlm. 3). Sanjaya (2012, hlm. 57) mengungkapkan bahwa media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, seperti video, televisi, komputer, dan lain-lain. Ketika digunakan untuk menyalurkan informasi yang ingin disampaikan, alat tersebut adalah media. Selanjutnya, Arsyad (2013, hlm. 3) mendefinisikan media dalam proses pengajaran sebagai grafis, fotografis atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, mengolah, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Tafonau (2018, hlm. 103) mengemukakan bahwa media pembelajaran diyakini sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima, serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik untuk belajar. Sejalan dengan pendapat Lautfer (dalam Tafonau, 2018, hlm. 103) yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu mengajar bagi guru untuk menyediakan bahan ajar, meningkatkan kreativitas peserta didik, dan meningkatkan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Melalui media pembelajaran, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar dan mendorong peserta didik untuk menulis, berbicara dan berimajinasi agar semakin terangsang.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sanjaya (2012, hlm. 58) bahwa media pembelajaran adalah semua alat dan bahan yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain-lain. Sanjaya (2012, hlm. 59) memandang media pembelajaran bukan hanya sebagai alat dan bahan, tetapi juga hal yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan.

Sadiman (2012, hlm. 29) mengungkapkan bahwa media gambar merupakan media yang paling umum dipakai, gambar merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Sejalan dengan pendapat Bancin (2018, hlm. 127) yang menyatakan bahwa media gambar menarik minat peserta didik untuk belajar. Media gambar memiliki warna sehingga tampak lebih nyata dan mampu menarik perhatian peserta didik untuk mengamatinya. Media pembelajaran yang bersifat visual sangat membantu peserta didik dalam proses belajar khususnya dalam pembelajaran menulis teks persuasi, sebab dapat mengatasi kesulitan dalam menemukan dan mengembangkan tulisannya.

Media gambar peristiwa adalah media visual berupa gambar suatu kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi, yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara visual sehingga dapat merangsang kreativitas peserta didik dalam menafsirkan isi dan informasi yang terkandung di dalamnya.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar peristiwa adalah media pembelajaran yang berbentuk visual atau dapat dilihat yang berupa gambar suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau pernah terjadi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik sehingga dapat memunculkan ide dan kreativitas peserta didik dalam memahami informasi yang dimaksud gambar tersebut.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang digunakan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang identik seperti judul yang dipilih oleh peneliti. Peneliti memilih beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Intan Setya Ratna Penerapan Model Pembelajaran <i>Connecting, Organizing, Reflecting, Extending</i> (CORE) untuk Meningkatkan Keterampilan	Penerapan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam	Model pembelajaran CORE yang diterapkan pada pembelajaran menulis.	1. Metode penelitian yang digunakan. 2. Jenis teks yang digunakan. 3. Jenjang sekolah. 4. Lokasi penelitian

	Menulis Puisi pada Peserta didik Sekolah Dasar, 2017	pembelajaran serta membuat lebih kreatif dalam berpikir dan menulis pada peserta didik kelas V SDN Gumpang 3 Sukoharjo tahun 2017.		yang berbeda.
2.	Umi Fauziah Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Menggunakan Model <i>Quantum Writing</i> dan Model Instruksi Langsung dengan Media Bagan Alir Teks Persuasi Bergambar pada Peserta Didik Kelas VIII SMP, 2019	Pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII efektif dilakukan dengan model <i>quantum writing</i> dan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen A sebelum dan sesudah	1. Jenis teks yang digunakan yaitu teks persuasi. 2. Penggunaan metode penelitian yaitu metode eksperimen kuasi dengan desain <i>nonequivalent control group desain</i> .	1. Model pembelajaran yang digunakan. 2. Media pembelajaran yang digunakan. 3. Lokasi penelitian yang berbeda.

		mendapat perlakuan.		
3.	Patimah Rizki Supardi Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Strategi Menulis Terbimbing Berbantuan Media Gambar Peristiwa (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Peserta didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Cimahi Tahun Ajaran 2017/2018), 2017	Pembelajaran yang menerapkan Strategi Menulis Terbimbing menggunakan media gambar peristiwa dapat menumbuhkan kreativitas dan keterampilan peserta didik ketika menulis cerpen. Pada siklus I aktivitas proses pembelajaran menulis cerpen, hasil yang peserta didik dapatkan memiliki kategori cukup (C), sedangkan pada siklus II aktivitas proses	Berfokus pada pembelajaran keterampilan menulis berbantuan media gambar peristiwa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan. 2. Jenis teks yang digunakan berbeda. 3. Model pembelajaran yang diterapkan. 4. Subjek penelitian yang berbeda.

		pembelajaran menulis cerpen, hasil yang peserta didik dapatkan memiliki kategori baik (B).		
4.	Santi Cahyaningsih, Wikanengsih Upaya Peningkatan Menulis Teks Persuasi Menggunakan Metode STAD pada Peserta didik SMP, 2019	Peningkatan keterampilan menulis peserta didik pada materi teks persuasi menggunakan STAD dan dapat meningkat dengan baik sesuai tujuan yang diharapkan dalam penelitian.	1. Metode penelitian yang dipilih. 2. Jenis teks yang dipilih. 3. Subjek dalam penelitian yang dipilih.	1. Desain penelitian yang digunakan. 2. Metode pembelajaran yang diterapkan.
5.	Dwi Syah Putri Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap	Terdapat perbedaan hasil tes antara kelompok eksperimen dan	1. Metode penelitian yang digunakan. 2. Berfokus pada	1. Jenis teks yang dipilih. 2. Lokasi penelitian yang berbeda.

	<p>Kemampuan Menulis Teks Berita Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Palembang, 2018</p>	<p>kelompok kontrol. Nilai rata-rata tes awal menulis berita kelas eksperimen sebesar 59,62 meningkat menjadi 79,70 pada tes akhir. Sedangkan nilai rata-rata tes awal menulis berita kelas kontrol sebesar 61,00 meningkat menjadi 73,87 pada tes akhir. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Palembang.</p>	<p>pembelajaran keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran CORE.</p> <p>3. Subjek penelitian yang dipilih.</p>	
--	--	---	---	--

E. Kerangka Pemikiran

Kurikulum 2013 adalah suatu kurikulum yang dalam pembelajarannya berbasis teks. Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut peserta didik mampu berkomunikasi dalam segala bidang sosial dan lainnya, baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat beragam jenis teks yang dipelajari, salah satunya adalah teks persuasi. Persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta pendapat atau gagasan ataupun perasaan seseorang (Finoza, 2008, hlm. 247). Teks persuasi juga merupakan sesuatu yang baru dipelajari pada tingkatan SMP/MTS. Untuk menciptakan peserta didik yang terampil menulis khususnya menulis teks deskripsi, seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Model yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks persuasi yaitu CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Model CORE ini dapat mengeksplorasi pemahaman peserta didik, membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong peserta didik untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik menulis teks persuasi, maka dirancang sebuah penelitian. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi. Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini, pertama-tama diberikan *pretest* pada kedua kelas sebelum diberi perlakuan agar hasilnya dapat diketahui lebih akurat, serta dapat menjadi perbandingan dengan hasil setelah diberi perlakuan. Setelah diberi *pretest*, dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CORE. Efektivitas penerapan model pembelajaran CORE dapat dilihat dari hasil *posttest* yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Data dari hasil penelitian tersebut dianalisis sehingga mendapat temuan adanya perbedaan yang signifikan dalam menulis teks persuasi yang tidak menggunakan model pembelajaran CORE dan menulis teks

deskripsi dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung.